

TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PACITAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nur Faelani ¹, Eny Setyowati ²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
nurfaelani8@gmail.com
ines4599@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur Searle yang terjadi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru Bahasa Indonesia dan murid kelas VII C SMP Negeri 2 Pacitan yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan subjek kelas pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumentasi, perekaman, dan wawancara. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini metode padan. Metode padan dalam analisis data yang peneliti gunakan juga melibatkan teknik dasar. Teknik dasar yang dimaksudkan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil analisis data diperoleh jenis tindak tutur *Searle* dalam proses pembelajaran di kelas VII C SMP Negeri 2 Pacitan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tindak tutur yang tercatat adalah asertif yang, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Kata Kunci: Tindak Tutur *Searle*, Jenis Tindak Tutur, Fungsi Tindak Tutur, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarsesama. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan ide dan gagasan yang dipikirkan. Selain sebagai alat

komunikasi dan ekspresi, bahasa juga digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Sebagai sarana penyampai informasi, bahasa harus digunakan dengan baik dan benar. Agar apa yang disampaikan penutur diterima sama oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa tidak dapat

dilepaskan dari konteks sosial penggunaan. Salah satunya adalah konteks penggunaan bahasa di bidang pendidikan. Berbagai aktivitas di bidang pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa terjadi setiap hari aktif di kelas.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Bahasa yang digunakan guru sebagai media penyampai informasi tidak selalu dengan ragam tertentu. Guru memiliki kecenderungan untuk mempergunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian atau dicampur yang disesuaikan dengan situasi.

Tuturan guru berbeda dengan tuturan seorang penceramah, orator dalam kampanye, komentator dalam pertandingan olahraga atau seorang *sales*. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas guru mendominasi untuk melakukan tindak tutur kepada siswanya. Tindak tutur yang dilakukan guru bertujuan untuk menarik perhatian dan memengaruhi bahkan meyakinkan siswa agar melakukan yang diharapkan oleh seorang guru. Tindak tutur guru yang

digunakan pada saat mengajar sangat penting dalam memberdayakan anak didik dengan mengedepankan motivasi kepada anak didiknya. Semangat untuk belajar akan tumbuh akibat tuturan yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada siswa dituntut untuk memahami karakter siswa, usia siswa, materi yang akan disampaikan, dan metode pengajaran yang akan digunakan. Guru harus memahami tindak tutur bahasa yang digunakan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu tindak tutur yang digunakan oleh guru benar-benar harus baik dan benar agar siswa mampu menyerap materi dengan baik. Penyampaian pesan dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya *misscommunication* antara guru dan siswa. Sehingga, dalam hal ini diperlukan pemahaman dan analisis untuk mengetahui maksud dan makna penutur dibalik tuturan. Untuk itu penelitian tentang tindak tutur *Searle* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017 ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan mempertimbangkan konteks yang mengikatnya.

Tujuan dari penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan tujuan khususnya untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur *Searle* dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan dengan tujuan yang akan dicapai, maka peneliti menggunakan kajian pustaka untuk menganalisis data yang diperoleh. Kajian pustaka yang peneliti gunakan diantaranya (a) pengertian pragmatik; (b) jenis tindak tutur; dan (c) fungsi tindak tutur. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur.

Jenis tindak tutur menurut *Searle* dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something* (*Searle* dalam *Wijana*, 2009:20). Tindak tutur ilokusi dapat

diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something* (*Searle* dalam *Wijana*, 2009:22). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini disebut *The Act Of Affecting Someone* (*Searle* dalam *Wijana*, 2009:23).

Fungsi tindak tutur menurut *Searle* yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan (*Searle* dalam *Leech*, 1993:164). Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (*Searle* dalam *Leech*, 1993:164). Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam

tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengelak. Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Searle dalam Leech, 1993:164) dan deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf (Searle dalam Leech, 1993:165).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur Searle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 2 Pacitan dengan situasi yang alamiah.

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya,

perilaku, persepsi, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif melakukan pengambilan sampel sumber data secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:126). Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2011:12).

Subjek dalam penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMPN 2 Pacitan. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:126).

Pertimbangan tersebut didasarkan pada pemilihan siswa yang dianggap mampu untuk mendukung peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Pertimbangan informasi tersebut didasarkan pada observasi. Baik pengamatan langsung maupun wawancara terhadap guru serta siswa. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Pacitan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat sebelum pengambilan data dan saat pengambilan data. Pengamatan intensif dilakukan saat pengambilan data. Wawancara dilakukan kepada guru maupun siswa, sedangkan dokumentasi berisi tentang hasil rekaman tuturan antara guru dan siswa serta dokumentasi berupa foto.

Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar adalah Teknik Unsur Penentu. Alat yang digunakan dalam teknik ini adalah mental peneliti sendiri. Kegiatan menganalisis data yang dilakukan meliputi penyeleksian data, pengklasifikasi dan pengkodean data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi

penelitian di SMPN 2 Pacitan kelas VII C diketahui bahwa guru dalam proses pembelajaran menggunakan tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur menurut *Searle* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada proses pembelajaran siswa sangat antusias sekali menanggapi setiap pertanyaan ataupun perintah yang diberikan oleh guru, sehingga data yang peneliti peroleh cukuplah baik. Interaksi antara guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dapat dikatakan aktif, akan tetapi ada sebagian siswa yang enggan memperhatikan pembelajaran dan terkesan pasif, sehingga siswa yang aktif belum sepenuhnya menyeluruh dan hanya siswa tertentu saja yang dapat menyerap materi dengan baik.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari hasil pengamatan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dan siswa. Hasil penelitian tersebut yaitu pemerolehan jenis-jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur. Jenis tindak tutur yang diperoleh yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi..

Tindak tutur lokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur

ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something* (Searle dalam Wijana, 2009:20). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something* (Searle dalam Wijana, 2009:22). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur ini disebut *The Act Of Affecting Someone* (Searle dalam Wijana, 2009:23).

Selain jenis tindak tutur, peneliti memperoleh fungsi tindak tutur dalam penelitian ini yaitu (a) tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan (Searle dalam Leech, 1993:164). Data yang termasuk asertif yaitu "*Dua kata atau lebih yang pelafalannya sama*" (materi macam-macam majas) (b) tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Searle dalam Leech,

1993:164). Data yang termasuk direktif yaitu "*Candra halaman 586 tentang apa?*" (materi puisi) (c) tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengelak. (Searle dalam Leech, 1993:164). Data yang termasuk ekspresif yaitu "*Ini namanya bisa disebut candra itu parasit. Suka mengganggu semua orang!*" (menegur salah satu murid karena suka mengganggu temannya) (d) tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Searle dalam Leech, 1993:164). Data yang termasuk komisif adalah "*Siapa yang dapat menjawab nanti akan mendapatkan hadiah!*" (menjanjikan kepada siswa untuk memberikan hadiah bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan sesuai) (e) tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi

maaf (Searle dalam Leech, 1993:165). Data yang termasuk deklarasi adalah “*Hari ini belum ada yang menjawab dengan baik, hadiahnya dibatalkan saja ya?*” (guru memancing siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara ingin membatalkan hadiah yang akan diberikan).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diperoleh jenis tindak tutur *Searle* dalam proses pembelajaran di kelas VII C SMP Negeri 2 Pacitan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain jenis tindak tutur, diperoleh fungsi tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas VII C SMP Pacitan. Adapun fungsi tindak tutur tersebut adalah asertif, direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif.

Dari data tersebut, penutur yang paling mendominasi adalah guru, siswa lebih dominan menjadi mitra tutur, akan tetapi ada beberapa siswa yang menjadi penutur ketika akan mengatakan atau melaporkan sesuatu. Dalam penelitian guru lebih banyak bertanya kepada siswa karena pada waktu itu materi yang disampaikan telah selesai dan guru mengevaluasi setiap pembelajaran dengan memberikan pertanyaan setiap siswa. Pertanyaan tersebut akan dijadikan guru sebagai tolak ukur berhasil tidaknya pembelajaran selama ini. Jenis tindak tutur yang sering

digunakan adalah jenis tindak direktif. Fungsi tindak tutur ini digunakan guru untuk menyuruh, memperingatkan, serta bertanya kepada siswa.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran di kelas VII C SMP Negeri 2 Pacitan terdapat jenis tindak tutur menurut teori *Searle* sebagai berikut : (a) Tindak tutur lokusi yaitu untuk menginformasikan sesuatu tanpa pengaruh untuk melakukannya, (b) Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar, (c) Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur.

Selain jenis tindak tutur menurut teori *Searle*, peneliti juga memperoleh data mengenai fungsi tindak tutur menurut teori *Searle* sebagai berikut : (a) Asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Fungsi asertif meliputi mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan, (b) Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fungsi direktif yaitu menyuruh,

memperingatkan, serta pertanyaan, (c) Ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tindak tutur. Fungsi ekspresif yakni memuji dan mengelak, (d) Komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Fungsi komisif meliputi berjanji dan mengancam, (e) Deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Fungsi deklarasi yaitu memutuskan, membatalkan, serta melarang.

Berdasarkan data tersebut tindak tutur yang sering muncul dalam pembelajaran adalah tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan direktif. Guru lebih banyak bertanya kepada siswa dikarenakan pada saat itu materi yang disampaikan telah selesai, sehingga guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

